

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah salah satu makhluk penghuni di bumi ini. Ada berbagai macam istilah yang melekatnya, seperti *homo sapiens*, *homo economius*, dan *homo religious*. Homo Religious adalah satu istilah yang muncul dari sekian definisi tentang manusia. Hal ini berkaitan langsung dengan relasi hidup manusia secara *vertical* dan juga relasi *horizontal*. Manusia adalah makhluk beragama, ini menggambarkan bahwa manusia memiliki unsur rohaniah yang mendasari segala tindakannya (Setiawati, 2017).

Manusia menurut sifat hakikinya adalah makhluk religius yaitu makhluk yang memiliki kecenderungan untuk memahami dan menerima nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai dasar atau standar sikap dan tindakan mereka. Pada perkembangannya manusia menghasilkan atau menciptakan sesuatu dari agamanya tersebut, dari berbagai agama yang ada di dunia ini salah satunya adalah agama Islam.

Islam telah berkembang pesat sejak abad pertengahan dan telah meninggalkan banyak hal dalam sejarahnya, yang menjadi bukti kemajuan peradaban Islam saat itu. Peninggalan sejarah dan peninggalan peradaban Islam ditemukan di berbagai belahan dunia hingga Indonesia dan dilestarikan sebagai peninggalan yang sangat berarti bagi umat Islam itu sendiri. Adapun artefak-artefak

tersebut mencakup dalam bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, hukum, ekonomi, politik, seni dan mushaf Al-Qur'an.

Mushaf Al-Qur'an merupakan salah satu artefak atau peninggalan Islam yang sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan. Pada awal penulisannya, teks Al-Qur'an diterapkan pada pelepah kurma, kulit, tulang atau lempengan batu sebelum menjadi kumpulan mushaf yang kemudian dibukukan (TPP Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997). Dalam perkembangannya mushaf Al-Qur'an yang dibukukan ini mengalami perkembangan salah satunya pada tampilan mushaf dengan penambahan ornamen yang bertujuan untuk memperindah mushaf tersebut. Salah satu dari sekian banyak ornamen itu adalah iluminasi.

Hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan seni iluminasi itu berhubungan dengan seni Islam yang berbasis pada Tauhid. Pola indah yang ditemukan dalam seni Islam merupakan upaya estetis nyata kaum muslim untuk menciptakan produk seni yang membuat pemandangannya dapat merasakan transendensi Tuhan atau sufisme (tasawuf) (., 2019).

Seni Islam tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai sufisme (tasawuf). Sayyed Hossein Nasr (seperti dikutip Iswahyudi, 2019;3). Seni Islam setidaknya mencakup tiga hal. Yang pertama mencerminkan nilai-nilai agama, seni sekuler tidak ada. Kedua, menggambarkan kualitas spiritual santun yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tasawuf. Ketiga, ada komplementaritas yang halus antara masjid dan istana dalam hal perlindungan, penggunaan, dan fungsi berbagai seni.

Pembuatan atau penyalinan mushaf di Indonesia dan dilihat dari sejarah diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 (Lestari, 2016). Penyalinan mushaf

dilakukan dengan tradisional atau dengan metode tulisan tangan kemudian pada abad ke-18 metodenya berkembang secara modern yaitu dicetak. Cetakan yang ditemukan pada abad 18 atau tahun 1848 dan 1854 dicetak di Palembang. Selanjutnya dalam perkembangan penyalinan mushaf berkembang yang bermula menggunakan hiasan iluminasi objek geometris dan bunga serta daun dari Timur Tengah, berubah dengan menggunakan hiasan iluminasi dari objek yang ada di Indonesia.

Menurut sejarah nusantara, mushaf Al-Qur'an tertua yang dicetak meluas ke Palembang sejak berdirinya kerajaan Islam di Pasay. Litograf tertua yang diyakini adalah milik Haji Muhammad Azari bin Kemas Haji Abdullah, selesai pada 21 Ramadhan 1264 H atau 21 Agustus 1848 M. Sejauh yang diketahui, inilah mushaf, yang diyakini sebagai karya cetak tertua di Asia Tenggara. Artefak yang sebelumnya diketahui hanya ada pada koleksi Abd Azim Amin di Palembang, Sumatera Selatan. Seni cetak mushaf dimulai di Nusantara pada pertengahan abad ke-19, ketika Muhammad Azari menulis dan mencetak manuskrip pertama di wilayah tersebut pada tahun 1848. Berdasarkan bukti yang ada, Muhammad Azhari juga menyalin mushaf lain yang diselesaikan pada tahun 1854. Pada masa cetakan awal ini, ada beberapa penulis Nusantara juga ikut berkarya di percetakan mushaf Singapura. Di antara penulisnya adalah Muhammad Hanafi bin Sulaiman al-Sumbawi dan (mungkin orang yang sama, atau bersaudara) Haji Muhammad bin al-Marhum Sulaiman Sumbawi (Harun, 2016).

Penulisan Al-Qur'an mushaf Istiqlal yang diresmikan dan diawali penulisannya oleh Presiden Soeharto pada Festival Istiqlal I pada tanggal 15

Oktober 1991 M (6 Rabi'ul Akhir 1412 H), dan diluncurkan oleh Presiden Soeharto pada Festival Istiqlal II, pada tanggal 23 September 1995 M (27 Rabi'ul Akhir 1416 H). Sebelum diresmikan, mushaf ini telah telah melewati proses pentashihan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen (sekarang Kementerian) Agama RI dan selesai pada tanggal 6 Juni 1995 M (7 Muharam 1416 H). Mushaf ini merupakan tulisan tangan berukuran 85cm x 123cm, ditulis dengan tim yang terdiri dari perancang, khattat, perancang motif iluminasi dan pentashih berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI nomor 214 tahun 1993. Mushaf ini mula ditulis pada tahun 1991 sehingga 1995, dibuat di atas kertas jenis *Hammer Durex*, warna *Chine White* seberat 250gr buatan Jerman. Menggunakan tinta Dr. Ph. Martin's *Black Star* dan pewarna Akrilik Winsor & Newton (Illuminasi). Pena khat pula menggunakan batang resam dan motif iluminasi menggunakan kuas *Winsor & Newton Gold Sphere*. Warna pula mengandung emas asli 24 karat berbentuk serbuk dan lembaran yang tipis. Lebar khatnya 52cm x 76cm dan menjadi Al-Qur'an standar Departemen Agama RI jenis Rasm Utsmani. Keunikan mushaf ini memiliki 45 corak dan motif yang menghiasi ayat-ayat pada setiap 22 halamannya. Ke-45 motif iluminasinya merupakan motif mewakili seni dan budaya setempat sesuai dengan jumlah 27 Provinsi (waktu itu) di Indonesia bermula dari Sabang (Aceh) sehingga ke Merauke (Irian Jaya).

Al-Qur'an Mushaf Istiqlal adalah khazanah agung yang dimiliki oleh masyarakat Islam tidak hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga milik umat Islam di Asia Tenggara, menerapkan kondisi ritual masyarakat melalui seni Buddha masing-masing dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam sejati melalui

nilai-nilai ubudiyah Dengan demikian, unsur estetis dan estetis lokal dipadukan dengan unsur sufi dalam pikiran dan spiritualitas penganutnya.

Pada dekade akhir abad ke-20, di Indonesia muncul mushaf-mushaf kontemporer yang memiliki konsep desain, khat, dan tatanan iluminasi yang indah, seperti: Al-Qur'an Mushaf Istiqlal, ditulis pada tahun 1991-1995; Al-Qur'an Mushaf Sundawi, ditulis pada tahun 1995-1997; Mushaf at-Tin, ditulis pada 1997—1999; dan Mushaf Jakarta, ditulis pada tahun 1999-2000; dan mushaf-mushaf indah lainnya (Rodibillah et al, 2018)

Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah salah satu karya mushaf yang dibuat dengan ciri motif yang terdapat di Jawa Barat. Seni iluminasi bukan hanya sebagai penghias saja, tapi ada nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan transenden kepada Tuhan (Harun, 2016). Penggerak atau latar belakang adanya penulisan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung tahun 1995-1997 adalah adanya refleksi atau respon terhadap isi pidato Presiden Soeharto. Substansi atau isi dari pidato tersebut adalah amanat untuk menselaraskan pembangunan di bidang material dan spiritual dalam rangka menyambut Kebangkitan Nasional II serta Program Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke-2 (PPJP II), di mana pembangunan dibidang material diwakili oleh pesawat N-250 dan dibidang spiritual diwakili oleh penulisan Al-Qur'an Mushaf Istiqlal. Pidato tersebut disampaikan pada tanggal 28 September 1993, ketika penulisan Al-Qur'an Mushaf Istiqlal dipresentasikan di Bina Graha Jakarta. Terhimbau atas substansi pidato Presiden Soeharto tersebut, Gubernur Jawa Barat, R. Nuriana memprakarsai pembuatan Al

Qur'an Mushaf Sundawi pada tanggal 14 Agustus 1995, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini adalah bentuk respon atau refleksi penjabaran konkrit dari karsa segenap masyarakat Jawa Barat untuk menselaraskan pembangunan di daerahnya, khususnya di bidang spiritual, sesuai dengan yang terkandung dalam amanat Presiden Soeharto. Selain itu, terlebih tradisi penyalinan atau penulisan mushaf telah ada di Nusantara sejak abad-13, sehingga wujud kebudayaan dalam bentuk penulisan mushaf ini pun terus berjalan hingga terlaksananya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, sebagai simbol yang dapat dijadikan terpeliharanya agama Islam dan tradisi penulisan Al-Qur'an di tanah Pasundan, serta merupakan suatu keinginan suci masyarakat Jawa Barat dalam rangka memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagungan dan kesucian Al-Qur'an (Rodibillah et al, 2018).

Mushaf Al-Qur'an Sundawi juga tidak lepas dari pendekatan budaya, dimana Islam masuk ke Indonesia pada awalnya melalui perpaduan ajaran agama dan budaya. Sebagaimana dijelaskan dalam sejarah, angka tahun paling tua yang menunjukkan sudah ada orang Islam masuk dan tinggal di wilayah Jawa Barat adalah pada paruh pertama abad ke-14. Sumber sejarah lokal yang dicatat oleh Hageman (1866) menyebutkan bahwa penganut Islam yang pertama datang ke Jawa Barat adalah Haji Purwa pada tahun 1250 Jawa atau 1337 Masehi. Haji Purwa adalah putera Kuda Lalean. Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan niaga ke India. Ia diislamkan oleh saudagar Arab yang kebetulan bertemu di India. Haji Purwa berupaya untuk mengislamkan adiknya yang sedang

berkuasa di kerajaan pedalaman di Tatar Sunda. Akan tetapi upayanya itu gagal. Akhirnya Haji Purwa meninggalkan Galuh menuju dan kemudian menetap di Cirebon Girang (Mumuh, 2010).

Illuminasi Al-Qur'an adalah bagian dari warisan agama dan intelektual yang unik dari dunia Islam. Illuminasi adalah salah satu karya seni yang biasa menyertai seni kaligrafi yang bertujuan untuk mendukung teks atau ayat-ayat Al-Qur'an. Pada abad ke-6 M, Al-Qur'an pada masa tersebut ditulis dengan style Kufah dengan tidak mempunyai tanda-tanda baca (*harakat*) (TPP Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997).

Kemudian pada abad ke-9 M, Al-Qur'an kufi menunjukkan permulaan seni iluminasi dan dekorasi. Tingkat kerumitannya semakin sulit seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dimulai pada abad ke-10 hingga sekarang. Dan ketika seni iluminasi dan dekorasi menjadi semakin kompleks, maka produksinya mahal dan mewah, Al-Qur'an yang indah membutuhkan pelindung yang kaya, biasanya seorang sultan yang berkuasa atau abdi dalem yang berpengaruh. Al-Qur'an tersebut diberikan sebagai hadiah kepada sebuah masjid atau lembaga keagamaan lainnya.

Kedatangan Islam di Jawa Barat bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya. Adanya kebudayaan Islam tersebut menyebabkan percampuran kebudayaan, sebagaimana yang diketahui bahwa sebelum datangnya budaya Islam di Jawa Barat sudah ada kebudayaan prasejarah dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang. Adanya unsur sara dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Jawa Barat memunculkan akulturasi budaya dan memungkinkan

terjadinya sinkretisme pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat mengenai proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat, bahwasanya proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya sinkretisme dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sulit dihilangkan. Namun, masyarakat mencoba menyelaraskan dengan kepercayaan yang baru masuk dengan kepercayaan sebelumnya. Seperti yang dipaparkan oleh Suhirman bahwasannya sinkretisme adalah menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut. Percampuran kepercayaan tersebut dapat ditelusuri melalui wujud budaya yang bersifat artefaktual dan non artefaktual (Mansyur, 2016).

Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah mushaf Al-Qur'an yang dibuat dengan menggunakan bentuk ornamen iluminasi yang diambil dari ciri khas dan budaya Jawa Barat. Secara keseluruhan jumlah ragam hias iluminasi pada Al-Qur'an

Mushaf Sundawi berjumlah 20 desain iluminasi, terdiri dari 17 wilayah budaya dan 3 desain khusus yang menghiasi halaman Ummul Qur'an, Nisful Qur'an dan Khotmul Qur'an. Al-Qur'an Mushaf Sundawi mempunyai dua jenis sumber acuan desain, pertama berasal dari motif islami Jawa Barat seperti mamolo masjid, motif batik ukiran mimbar, mihrab, dan artefak lainnya yang tidak bersifat *anthropomorfis* ataupun *zoomorphis*. Jenis motif kedua bersumber pada sejumlah flora tertentu yang khas Jawa Barat seperti Gandaria, Hanjuang dan Patrakomala. Dan diantara flora tersebut salah satunya mempunyai nilai dan simbol spiritual bagi masyarakat Jawa Barat yaitu Hanjuang.

Lahirnya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini mewakili pembangunan dibidang spiritual sebagai pendorong untuk lahirnya karya serupa di berbagai daerah di Nusantara yang mana hal ini selaras dengan pidato Presiden Soeharto pada tahun 1997 tentang Kebangkitan Nasional II. Sebagaimana dikemukakan oleh Sejarawan Inggris, Arnold Joseph Toynbee yang mengemukakan bahwa kebudayaan terjadi (dalam hal ini sejarah) karena adanya tantangan dan jawaban/respon antara manusia dengan alam sekitarnya (Rodibillah et al., 2018).

Penelitian ini akan merujuk pada analisa objek yang bersifat konkret atau wujud dan objek bersifat abstrak atau konseptual yang bisa dimaknai secara budaya Sunda dan tasawuf yakni pertama menganalisis objek yang bersifat wujud atau yang terlihat secara visual dan kedua objek yang bersifat konseptual yang bukan menunjuk pada benda melainkan makna yang dimiliki oleh objek tersebut.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka untuk mengetahui lebih dalam mengenai Visual Iluminasi Motif Hanjuang Pada Mushaf Al-Qur'an Sundawi dan

konsep Sufisme yang terdapat dalam Iluminasi Motif Hanjuang, peneliti mengemukakan penelitian ini dengan judul **Kajian Visual Iluminasi Motif Hanjuang pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang diuraikan dalam penelitian yang akan diteliti adalah:

- a. Visualisasi tanaman Hanjuang dalam iluminasi Mushaf Al-Qur'an Sundawi merupakan salah satu motif khas Jawa Barat. Motif Hanjuang diambil dari salah satu tanaman yang tumbuh dan berkembang khas di tanah Jawa Barat.
- b. Implikasi dari visualisasi iluminasi motif Hanjuang dalam Mushaf Al-Qur'an Sundawi terhadap ilmu tasawuf, adalah terdapat hubungan antara visualisasi motif Hanjuang dan simbol-simbol religious.
- c. Motif Hanjuang di asumsikan sebagai salah satu motif yang mencerminkan visualisasi pola berkehidupan manusia religious.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimana visualisasi tanaman Hanjuang dalam iluminasi Mushaf Al-Qur'an Sundawi.

- b. Bagaimana implikasi dari visualisasi iluminasi motif Hanjuang dalam Mushaf Al-Qur'an Sundawi terhadap ilmu tasawuf.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah.

- a. Untuk mendapatkan pemahaman visual iluminasi motif Hanjuang dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi.
- b. Untuk menemukan implikasi dari visualisasi iluminasi motif hanjuang dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi terhadap ilmu tasawuf.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam bagi peneliti dan peneliti lainnya, terkait dengan motif Hanjuang sebagai salah satu motif dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi dan terdapat implikasi antara visualisasi ragam hias dengan ilmu tasawuf.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait topik yang sama dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu cara untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan untuk lebih memahami kajian unsur-unsur visual dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi dalam hal ini adalah iluminasi motif Hanjuang. Hasil daripada sinkretisme budaya dengan keagamaan, melalui visualisasi motif Hanjuang yang terdapat pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi, terlihat pada aplikasi ragam hias motif Hanjuang pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi dan berdampak pada kajian ilmu Tasawuf.

## **1.6. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

### **1.6.1 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka pada penelitian ini agar lebih fokus dan mengarah pada penelitian yang peneliti teliti, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas objek iluminasi motif Hanjuang yang terdapat pada juz 16 Al-Qur'an Mushaf Sundawi.
2. Perubahan bentuk tanaman Hanjuang menjadi motif iluminasi Al-Qur'an Mushaf Sundawi.
3. Hubungan tasawuf sebagai analisa representatif motif Hanjuang pada iluminasi Al Qur'an Mushaf Sundawi.

### **1.6.2 Asumsi**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemilihan motif Hanjuang dalam Mushaf Al-Quran Sundawi dilatar belakangi oleh kepedulian masyarakat Jawa Barat terhadap simbol

budaya. Simbol yang dimaksud adalah tanaman Hanjuang yang dijadikan sebagai salah satu motif pada Mushaf Sundawi.

2. Ragam hias motif Hanjuang dalam Mushaf Al-Quran Sundawi memiliki implikasi dengan ilmu tasawuf, hal tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol yang memiliki makna dengan kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat Jawa Barat.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Seni Islam tidak lepas dari ilmu Tasawuf, simbol-simbol yang terekam dalam sebuah seni mengandung makna tersendiri bagi para penganutnya. Mushaf Qur'an Sundawi merupakan salah satu seni Islam yang dihasilkan, sebagai respon terhadap perlindungan budaya spiritualitas, motif yang terkandung dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi mengambil dari sumber-sumber budaya, khususnya tanaman-tanaman yang terdapat tumbuh di Jawa Barat. Motif hanjuang diambil sebagai salah satu motif atau ragam hias dalam Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang menjadi salah satu simbol khas Jawa Barat.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi uraian teori utama, kajian penelitian terdahulu dan referensi-referensi para peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya mengenai iluminasi menjadi bagian dari budaya kearifan lokal. Penelitian dengan pendekatan multidisipliner yaitu, teori sinkretisme budaya untuk mengetahui

budaya Sunda. Untuk memahami visual dalam iluminasi digunakan teori penciptaan visual, dan untuk mendalami keterkaitan antara visual dan religiusitas digunakan teori ilmu tasawuf. Masing-masing teori digunakan untuk saling melengkapi penelitian mengenai visual iluminasi Hanjuang.

### Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai uraian data objek penelitian iluminasi hanjuang yang akan diteliti baik berupa observasi terhadap iluminasi yang terdapat pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi, sumber data, serta hasil komunikasi personal. Berdasarkan hasil komunikasi personal diperoleh sumber data-data yang dibutuhkan untuk mendukung dalam proses variabel penelitian dan prosedur analisis data dalam pemilihan bagian iluminasi terpilih.

### Bab IV Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan aspek visual motif iluminasi berdasarkan teori penciptaan visual, sinkretisme budaya dan tasawuf. Tujuannya untuk mengetahui visualisasi motif iluminasi yang bersumber dari salah satu flora yang banyak tumbuh di Jawa Barat, kaitan budaya masyarakat Sunda dengan Hanjuang, dan keterkaitannya dengan tasawuf yang terdapat pada Al-Qur'an Mushaf Sundawi.

### Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan hasil dari kajian analisa desain iluminasi Hanjuang dan implikasinya terhadap tasawuf. Kesimpulan ini juga menjawab dari pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.